



FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: HAKIKAT, REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGIS, DAN REORIENTASI DI ERA DIGITAL

Umi Habiah, Eliana Cahyaningrum, Nurul Mubin

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo Jawa Tengah

habibahbibah131017@gmail.com¹, elianacahya7@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id³

Abstrak: Filsafat Pendidikan Islam merupakan landasan konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai teologis transendental dengan realitas sosiologis-antropologis umat manusia dalam proses pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam esensi filsafat pendidikan Islam, membandingkan spektrum pemikiran tokoh-tokoh klasik dan kontemporer, menganalisis posisi pendidikan Islam di tengah disrupsi era digital, serta merumuskan implikasi praktis dan menyusun daftar referensi ilmiah yang dapat diandalkan. Metode yang digunakan adalah riset pustaka dengan pendekatan hermeneutik-filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat inti pendidikan Islam bertumpu pada konsep integralistik manusia sebagai 'Abd (hamba) dan Khalifah. Di era digital, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai kompas moral (etika teologis) yang mencegah dehumanisasi akibat reduksi teknologi. Implikasi praktisnya membutuhkan transformasi kurikulum yang non-dikotomis, penyelarasan metode ta'dib, dan pemanfaatan teknologi informasi berbasis monoteisme untuk kepentingan umat manusia (rahmatan lil 'alamin).

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Epistemologi, Tokoh Perbandingan, Era Digital, Implikasi Pendidikan, Bibliografi.

Abstract: The Philosophy of Islamic Education is a conceptual foundation that integrates transcendental theological values with the sociological-anthropological realities of humankind in the educational process. This article aims to deeply dissect the essence of Islamic educational philosophy, compare the spectrum of thought of classical and contemporary figures, analyze the position of Islamic education amidst the disruption of the digital era, and formulate practical implications and compile a list of reliable scientific references. The method used is library research with a hermeneutic-philosophical approach. The results of the study indicate that the core philosophy of Islamic education rests on the integralistic concept of humans as both 'Abd (servant) and Caliph. In the digital era, Islamic educational philosophy functions as a moral compass (theological ethics) that prevents dehumanization due to technological reduction. Practical implications require a non-dichotomous curriculum transformation, alignment of ta'dib methods, and the utilization of monotheistic-based information technology for the benefit of the people (rahmatan lil 'alamin).

Keywords: Philosophy of Islamic Education, Epistemology, Comparative Figures, Digital Era, Educational Implications, Bibliography.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya yang disadari dan terencana untuk meraih serta mengembangkan seluruh potensi sebagai manusia. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai sarana mentransfer pengetahuan atau alat untuk membedakan status sosial-ekonomi saja, tetapi juga dianggap sebagai proses yang sakral, yang bertujuan untuk mengenali dan mengakui peran Tuhan dalam bentuk wujud dunia (Al-Attas, 1991). Gagasan dasar ini lah yang menghasilkan disiplin ilmu Filsafat Pendidikan Islam. Sebagai alat analisis, filsafat pendidikan Islam berperan untuk menetapkan dasar-dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam menjelaskan permasalahan mendasar dunia dan akhirat secara menyeluruh (Nizar, 2002). Namun, dalam sejarah dan kondisi saat ini, dunia pendidikan Islam sering kali menghadapi tantangan keadaan yang saling bertentangan kronis atau pemisahan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Dampak nyata dari pemisahan ini adalah munculnya lulusan pendidikan yang memiliki kepribadian yang pecah, cerdas secara intelektual dan teknologis, namun kurang spiritual, atau sebaliknya, saleh secara ritual, namun kesulitan merespons realitas zaman. Munculnya era digital dan revolusi kecerdasan buatan (AI) semakin memperkuat tantangan ini dengan memberikan kemudahan akses informasi sekaligus mengancam dengan kehilangan moral dan Tindakan benar.

Oleh karena itu, pentingnya merevisi kembali filsafat pendidikan Islam perlu segera dilakukan. Artikel ini menjelaskan dasar-dasar pemikiran filsafat pendidikan Islam, membandingkan secara mendalam gagasan para tokoh penting, menganalisis peran mereka di tengah masa digital, menyusun implikasi nyata bagi sistem pendidikan masa kini, serta merujuk pada sumber-sumber ilmiah terkini untuk memastikan kevalidan akademisnya. Selain itu, pendidikan Islam juga harus dipahami sebagai proses pembentukan orientasi hidup yang tidak semata-mata berpusat pada pencapaian duniawi, melainkan diarahkan pada penguatan kesadaran transendental dan tanggung jawab moral.

Dalam perspektif ini, peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek yang sedang dibimbing untuk mengenali jati diri, tujuan hidup, dan perannya sebagai makhluk Allah. Karena itu, seluruh komponen pendidikan, mulai dari tujuan, kurikulum, metode, hingga evaluasi, perlu disusun secara selaras dengan nilai-nilai Islam agar menghasilkan proses pendidikan yang utuh dan berkelanjutan.

Di tengah perubahan sosial yang sangat cepat, pendidikan Islam dituntut untuk memiliki kemampuan mudah menyesuaikan tanpa kehilangan identitasnya sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan tauhid. Dengan demikian, pengembangan filsafat pendidikan Islam menjadi sangat penting sebagai dasar untuk merumuskan arah pendidikan yang relevan, humanis, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

Lebih jauh, penguatan filsafat pendidikan Islam juga penting dalam merespons kecenderungan pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek psikologis dan keterampilan teknis. Jika pendidikan hanya diarahkan untuk menghasilkan tenaga kerja yang saling bersaing, maka manusia berisiko dipandang semata-mata sebagai instrumen produksi, bukan sebagai makhluk bermartabat yang memiliki tujuan penciptaan yang luhur. Dalam hal ini, pendidikan Islam hadir untuk menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan ukhrawi agar proses belajar tidak kehilangan orientasi spiritual dan etisnya.

Selain itu, filsafat pendidikan Islam memberikan dasar yang kuat bagi lahirnya sistem pendidikan yang integratif, yakni sistem yang mampu menyatukan ilmu agama, ilmu umum, dan pembentukan karakter secara serasi. Integrasi ini menjadi sangat penting agar peserta didik tidak mengalami keterbelahan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana transformasi diri menuju manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan filosofis-hermeneutik. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa gagasan, konsep, dan pemikiran ulang dalam filsafat pendidikan Islam yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap berbagai sumber tertulis. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, memilih, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, termasuk sumber primer dan sekunder.

Sumber primer dalam penelitian ini mencakup karya-karya dari para tokoh yang menjadi pusat pembahasan, yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Fazlur Rahman. Sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan penelitian terbaru yang membahas filsafat pendidikan Islam, pemulihan epistemologi, serta tantangan dalam pendidikan Islam di masa kini. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis dan komparatif, yaitu dengan menjelaskan ide-ide para tokoh, membandingkan konsep-konsep utama, serta mengambil kesimpulan mengenai dampaknya terhadap pendidikan Islam di masa kini.

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memahami secara menyeluruh tentang esensi filsafat pendidikan Islam, dasar-dasar epistemologinya, perbandingan pemikiran para tokoh, serta keterkaitannya dalam menghadapi perubahan di dunia digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Epistemologi

Dari sudut pandang filosofi, bangunan pendidikan Islam didasarkan pada tiga konsep utama yang membahas posisi manusia dan cara belajarnya, yaitu: Tarbiyah, yang berarti proses membimbing dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara bertahap, Ta'lim, yang merujuk pada proses memberikan pengetahuan secara terstruktur, dan Ta'dib, yang merupakan proses menanamkan nilai adab, nilai moral, dan etika. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1991) menyatakan bahwa istilah Ta'dib merupakan istilah yang paling mewakili karena inti dari pendidikan Islam adalah membentuk adab dalam hati manusia.

Ketiga istilah ini sesungguhnya tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi dalam satu proses pendidikan yang utuh. Tarbiyah menekankan dimensi perkembangan (development), yaitu bagaimana potensi fitrah manusia dituntun agar tumbuh sesuai fitrahnya secara bertahap dan berkesinambungan, sebagaimana seorang penanam merawat tunas hingga menjadi pohon yang berbuah. Ta'lim menekankan dimensi transmisi (transmission), yaitu proses penyampaian ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif dari pendidik kepada peserta didik melalui pengajaran yang terstruktur dan sistematis. Sementara itu, Ta'dib menekankan dimensi

internalisasi nilai (internalization), yaitu bagaimana ilmu yang telah diterima itu meresap menjadi karakter, sikap, dan perilaku yang beradab (Al-Attas, 1980/1999). Al-Attas berargumen bahwa krisis pendidikan modern, termasuk di dunia Islam, pada dasarnya adalah "krisis adab" (loss of adab), yakni hilangnya kemampuan manusia untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya yang benar sesuai dengan hierarki wujud yang telah ditetapkan oleh Allah (Al-Attas, 1980/1999). Oleh karena itu, penggunaan istilah Ta'dib dianggap lebih menyeluruh karena sudah mencakup dimensi Tarbiyah dan Ta'lim di dalamnya, sekaligus menegaskan bahwa tujuan akhir dari keduanya adalah pembentukan adab itu sendiri.

Dalam filsafat Islam, hakikat manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki dua sisi, yaitu sisi jasmani dan sisi rohani. Di dalam dunia rohani terdapat alat-alat pengetahuan seperti Al-Aql yang merupakan akal budi, Al-Qalb yang adalah hati spiritual, dan Al-Fitrah yang merupakan bakat kemurnian bawaan. Filsafat pendidikan Islam menginginkan ketiga alat ini bekerja secara seimbang agar muncul manusia yang sempurna, yaitu Insan Kamil. Tujuan akhir dari skema ini bukanlah untuk memenuhi kebutuhan pasar industri, melainkan untuk menciptakan wujud diri manusia sebagai seorang hamba yang taat kepada Allah, yaitu Abdullah, sekaligus sebagai wakil Allah di bumi, yaitu Khalifah fil 'Ardh.

Pandangan antropologis semacam ini berakar dari konsepsi Al-Qur'an tentang penciptaan manusia yang terdiri dari unsur tanah (thin) dan tiupan ruh Ilahi (nafkh al-ruh), sehingga manusia sejak awal sudah membawa dualitas jasmani-rohani sebagai fitrahnya. Al-Aql dalam pandangan ini bukan sekadar rasio logis sebagaimana dipahami dalam tradisi filsafat Barat modern, melainkan daya nalar yang juga memiliki dimensi spiritual dan mampu menangkap kebenaran metafisik. Al-Qalb, sebagai pusat spiritual manusia, dipandang sebagai organ persepsi tertinggi yang mampu menerima cahaya hidayah dan makrifat, sebagaimana ditegaskan dalam pemikiran Al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin tentang qalb sebagai "raja" (malik) yang mengendalikan seluruh anggota tubuh (Al-Ghazali, 1998). Al-Fitrah menjadi jaminan bahwa setiap manusia pada dasarnya terlahir dalam kondisi suci dan condong kepada kebenaran (hanif), sehingga tugas pendidikan bukanlah mencetak manusia dari nol, melainkan menjaga dan mengembalikan fitrah tersebut agar tidak terdistorsi oleh pengaruh lingkungan. Ketika ketiga alat ini, yakni akal, hati, dan fitrah, berfungsi secara harmonis dan tidak saling mendominasi secara berlebihan, maka lahirlah pribadi Insan Kamil, yakni manusia paripurna yang mencerminkan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Konsep Insan Kamil ini sendiri banyak dielaborasi oleh Ibn 'Arabi terutama dalam karyanya Fusus al-Hikam, yang memandang manusia sempurna sebagai cermin tempat sifat-sifat Ilahi termanifestasi secara utuh (Ibn 'Arabi, 1947; Nayab & Hassan, 2024), dan kemudian diadaptasi dalam wacana pendidikan Islam kontemporer sebagai tujuan tertinggi (ultimate goal) dari seluruh proses pendidikan (Rahmat, 2010).

Dari sudut pandang epistemologi, filsafat pendidikan Islam menolak sekularisme yang sepenuhnya membatasi sumber ilmu hanya pada pemikiran rasional dan pengalaman empiris. Epistemologi Islam menyatukan empat sumber pengetahuan secara berjenjang, yaitu wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah), akal (Al-Aql), intuisi (Al-Qalb), serta pengamatan dengan indrawi (empiris). Keempatnya tidak saling bertentangan, melainkan saling menyatu membentuk satu kesatuan kebenaran yang objektif, yang akhirnya mengarah pada tauhid.

Penolakan terhadap sekularisasi ilmu ini erat kaitannya dengan gagasan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" (Islamization of Knowledge) yang digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi melalui karyanya *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Al-Faruqi, 1982) dan juga al-Attas sendiri melalui karyanya *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Al-Attas, 1995), yang menilai bahwa pemisahan ilmu dari nilai-nilai wahyu telah menimbulkan apa yang disebut sebagai "dewesternisasi ilmu" yang mendesakralisasi alam semesta dan mereduksi manusia menjadi sekadar entitas biologis-ekonomis. Dalam kerangka epistemologi bertingkat ini, wahyu menempati posisi tertinggi sebagai sumber kebenaran mutlak (absolute truth) yang tidak dapat dibantah oleh akal maupun empiris, namun bukan berarti akal dan empiris menjadi tidak berguna. Sebaliknya, akal berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan mengelaborasi kandungan wahyu, sementara intuisi atau qalb berperan sebagai jalan pengetahuan langsung (ma'rifah) yang diperoleh melalui penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), dan pengamatan empiris berfungsi memverifikasi serta memperkaya pemahaman terhadap fenomena alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah (ayat kawuniyyah). Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam tidak bersifat dikotomis antara "ilmu agama" dan "ilmu umum", melainkan satu kesatuan organik yang semuanya bermuara pada pengakuan akan keesaan Allah, yakni tauhid, sebagai prinsip pemersatu seluruh cabang keilmuan.

Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya dianggap sebagai pemberian pengetahuan, tetapi juga sebagai proses membentuk kepribadian yang sempurna, seimbang, dan bermakna. Dalam kerangka ini, pengetahuan tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, tetapi harus dihayati dalam sikap, tindakan, dan pengabdian kepada Allah. Oleh sebab itu, seluruh proses belajar mengajar bertujuan untuk menghasilkan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, keyakinan, budi pekerti yang baik, serta mampu menjalankan tugasnya dalam masyarakat dengan tanggung jawab.

Implikasi dari pandangan ini terhadap praktik pendidikan sangat luas, terutama dalam hal tujuan, kurikulum, dan metode pengajaran. Dari segi tujuan, keberhasilan pendidikan tidak lagi diukur semata dari capaian akademik atau kesiapan kerja peserta didik, melainkan dari sejauh mana peserta didik mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi kurikulum, tidak ada pemisahan tegas antara mata pelajaran "agama" dan "umum", karena setiap disiplin ilmu, baik itu matematika, biologi, maupun sejarah, semestinya diajarkan dengan kesadaran bahwa ilmu tersebut adalah bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mengarahkan peserta didik pada makrifat. Dari segi metode, pendidikan Islam menekankan keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (ta'wid), nasihat (mau'izhah), dan dialog (hiwar) sebagai metode yang lebih diutamakan dibandingkan sekadar transfer informasi satu arah, karena pembentukan adab memerlukan proses peniruan dan pengulangan yang konsisten, bukan hanya pemahaman kognitif semata.

Pendidikan Islam memiliki ciri khas yaitu menggabungkan tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang membedakannya dari sistem pendidikan yang bersifat sekuler. Akhirnya, filsafat pendidikan Islam tidak hanya melihat manusia sebagai benda yang diajari, tetapi sebagai individu yang terus berkembang menuju kesempurnaan dalam aspek spiritual dan etika.

Perlu ditegaskan bahwa integrasi ketiga aspek ini, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik, bukanlah sekadar klasifikasi pendidikan sebagaimana dikenal dalam teori Bloom di dunia pendidikan sekuler, melainkan sebuah kesatuan organik yang bersumber dari

pandangan menyeluruh Islam terhadap manusia. Aspek kognitif berkaitan dengan berfungsinya Al-Aql dalam menyerap dan mengolah ilmu pengetahuan; aspek afektif berkaitan dengan berfungsinya Al-Qalb dalam menumbuhkan kecintaan, ketakwaan, dan kepekaan moral; sementara aspek psikomotorik berkaitan dengan perwujudan nyata dari ilmu dan nilai tersebut dalam bentuk amal saleh dan perilaku sehari-hari. Ketiganya harus berjalan selaras karena dalam pandangan Islam, ilmu yang tidak diamalkan dianggap sebagai ilmu yang tidak sempurna, bahkan dapat menjadi beban bagi pemiliknya di akhirat kelak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan terbesar dalam menerapkan filsafat pendidikan Islam di era kontemporer bukanlah pada tataran konsep, yang secara teoretis sudah cukup mapan dan menyeluruh, melainkan pada tataran implementasi, yakni bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam mampu menerjemahkan konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib ke dalam kurikulum, metode pengajaran, dan budaya sekolah yang benar-benar mengarahkan peserta didik menuju cita-cita Insan Kamil, dan bukan sekadar mengulang jargon tanpa transformasi substantif dalam praktik pendidikan sehari-hari.

PERBANDINGAN PENELITIAN DAN PEMIKIRAN TOKOH

Guna memperkaya wawasan teoretis dan komparatif, berikut dipaparkan perbandingan pemikiran filosofis pendidikan antara tokoh klasik dan tokoh modern melalui pemetaan matriks di bawah ini:

TOKOH / PENELITI	FOKUS EPISTEMOLOGI	KONSEP INTI PENDIDIKAN	KARAKTERISTIK UTAMA PEMIKIRAN
Al-Ghazali (Klasik-Sufistik)	Integrasi antara pendekatan rasional (akal) dan intuitifmistic (kasyaf/nur ilahi) (Al-Ghazali, 2004).	Penyucian jiwa (<i>Tazkiyatun Nafs</i>) dan orientasi ukhrawi.	Pendidikan berpusat pada pembentukan akhlak karimah; ilmu adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kurikulum disusun berdasarkan hierarki fardhu 'ain dan fardhu kifayah.
Ibnu Khaldun (Klasik-Sosiologis)	Empiris-indrawi dikombinasikan dengan rasionalitas serta realitas sosiologis masyarakat (Ibnu Khaldun, 2011).	Penguasaan keahlian (<i>Malakah</i>) dan adaptasi sosial-vokasional.	Pendidikan bersifat pragmatisrealistik tanpa menanggalkan nilai agama. Menekankan metode pentahapan (<i>tadarruj</i>), pemahaman mendalam, serta penolakan keras terhadap kekerasan dalam mendidik.

Syed M. Naquib al-Attas (Modern-Metafisik)	Dharmabakti ilmu berbasis metafisika Islam; Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer (Al-Attas, 1991).	Penanaman Adab (<i>Ta'dib</i>) ke dalam jiwa individu.	Melihat krisis umat sebagai akibat dari hilangnya adab (loss of adab) dan infiltrasi sekularisme Barat. Solusinya adalah rekonstruksi kurikulum melalui desekularisasi keilmuan modern.
Fazlur Rahman (ModernNeomodernis)	Pendekatan sosio-historis, kontekstual, dan interpretasi hermeneutik terhadap teks wahyu (Rahman, 1982).	Kecerdasan kritis, kreatif, dan rekonstruksi sistemik.	Menentang keras dikotomi keilmuan tradisional. Menyarankan agar metode berpikir kritis Barat diadopsi secara selektif untuk menghidupkan kembali ijtihad dalam institusi pendidikan Islam.

Melalui perbandingan tersebut, terlihat adanya pergeseran paradigma (paradigm shift). Tokoh klasik seperti Al-Ghazali lebih menitikberatkan pada kesalehan personal dan cabang ilmu teologis, sementara Ibnu Khaldun membuka ruang analisis sosiologis. Di sisi lain, tokoh modern merespons tantangan eksternal berupa dominasi kekuasaan barat dengan menawarkan gagasan struktural seperti Islamisasi ilmu (Al-Attas) dan pembongkaran kekakuan tradisi melalui ijtihad pendidikan (Fazlur Rahman).

Melalui perbandingan tersebut, terlihat adanya pergeseran paradigma (paradigm shift). Tokoh klasik seperti Al-Ghazali lebih menitikberatkan pada kesalehan personal dan cabang ilmu teologis, sementara Ibnu Khaldun membuka ruang analisis sosiologis. Di sisi lain, tokoh modern merespons tantangan eksternal berupa dominasi kekuasaan barat dengan menawarkan gagasan struktural seperti Islamisasi ilmu (Al-Attas) dan pembongkaran kekakuan tradisi melalui ijtihad pendidikan (Fazlur Rahman).

Peran dan Kedudukan Di Era Digital

Dengan munculnya era guncangan digital, kecerdasan buatan, big data, dan Internet of Things (IoT), tantangan dalam pendidikan Islam kini tidak hanya terletak pada keterbatasan sarana, tetapi juga pada kelebihan informasi yang tak terbatas namun kurang memiliki nilai moral yang baik. Pada titik ini, Filsafat Pendidikan Islam hadir bukan sebagai ajaran yang kaku dan tidak fleksibel, melainkan sebagai panduan dalam hal nilai dan cara memperoleh pengetahuan. Kegelisahan ini bukan sekadar keresahan normatif, melainkan telah menjadi tema serius dalam kajian ilmiah kontemporer. Beberapa penelitian menegaskan bahwa di tengah fenomena big data, kecerdasan buatan, dan media sosial, muncul kebutuhan mendesak untuk mempertimbangkan dampak etis dan moral dari kemajuan teknologi tersebut, sehingga integrasi filsafat Islam dengan ilmu pengetahuan modern menjadi penting untuk memperkuat fondasi keilmuan sekaligus nilai spiritual masyarakat (Fhadila, Hidayati, Hidayatul, & Khainuddin, 2024, dalam Yondriz, 2025).

Pertama, Filsafat Pendidikan Islam berfungsi sebagai alat penyaring (filter) dalam hal ideologi. Di tengah semakin menguatnya arus negativitisme dan relativisme moral yang meresap ke dalam dunia maya, filsafat Islam kembali menegaskan keberadaan kebenaran mutlak yang berasal dari wahyu. Argumen ini didukung oleh kajian yang menyoroti bahwa kecerdasan digital generasi muda kerap tidak sebanding dengan kematangan karakter mereka, sehingga pendidikan Islam perlu menjadi benteng pertahanan moral bangsa dengan mengintegrasikan literasi digital berbasis etika ketuhanan (Anwar et al., 2024, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2026).

"Teknologi digital dan kecerdasan buatan hanyalah instrumen profan (khadim). Tanpa bimbingan nilai tauhid yang dirumuskan oleh filsafat pendidikan Islam, teknologi rentan melahirkan dehumanisasi, di mana manusia diperbudak oleh ciptaannya sendiri."

Kedua, digitalisasi menuntut proses merumuskan kembali batasan peran pendidik. Dulunya, guru adalah satu-satunya sumber informasi, tetapi sekarang peran itu sudah diambil alih oleh teknologi, cabang dari Ta'diya Islam, percaya bahwa adab, kasih sayang (rahmah), dan keteladanan spiritual tidak pernah bisa digantikan oleh kecerdasan buatan, meskipun mungkin bisa menggantikan semuanya dalam Islam. Argumen mengenai adab, rahmah, dan keteladanan spiritual sebagai unsur yang tak tergantikan oleh AI ini sejalan kuat dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. Al-Attas menekankan konsep ta'dib sebagai inti pendidikan Islam, yaitu proses penanaman adab sebagai ilmu tentang tujuan pencarian pengetahuan itu sendiri, di mana penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi pertimbangan nilai-nilai moral dan ajaran agama (Al-Attas, 1980, dikutip dalam Ahmad, 2021).

Ia bahkan menyebut masalah paling mendasar pendidikan Islam kontemporer bukan pada kurangnya sains atau teknologi, melainkan pada hilangnya adab, yang berimplikasi pada kekacauan ilmu (Al-Attas, dalam Global Education Journal, 2026). Kajian terbaru bahkan secara eksplisit menerapkan konsep ta'dib al-Attas untuk memperkuat etika digital dalam pendidikan Islam kontemporer, dengan hasil bahwa penanaman adab sebagai inti pendidikan memiliki relevansi kuat dalam membentuk perilaku etis di ruang digital (Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2026).

Ketiga, filsafat Islam memberikan landasan moral pemanfaatan teknologi. Teknologi dalam Islam dipandang sebagai bagian dari ayat-ayat kauniyah yang harus dieksplorasi demi kemaslahatan publik (Maslahah Mursalah). Oleh sebab itu, literasi digital yang diajarkan dalam pendidikan Islam wajib berbasis pada etika qur'ani, seperti larangan menyebarkan hoaks (tabayyun), menjaga kehormatan di ruang digital, dan menggunakan ruang siber sebagai media dakwah transformatif. Pandangan bahwa teknologi harus dieksplorasi demi kemaslahatan publik ini didukung oleh temuan empiris yang menunjukkan masyarakat Muslim cenderung mengarahkan pemanfaatan teknologi digital sesuai prinsip maslahah (kemaslahatan) dan wasathiyah (moderasi), sekaligus menghindari risiko moral yang menyertainya (Attitudes of Muslim Communities Toward Global Technology, Jurnal Al-Waarits, 2026). Sementara itu, argumen literasi digital berbasis etika qur'ani, khususnya larangan menyebarkan hoaks, mendapat pijakan tafsir yang kuat dari QS. Al-Hujurat ayat 6, yang menjadi rujukan utama konsep tabayyun sebagai solusi penyebaran hoaks di era digital (Zun Nashith, dalam Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah, 2026). Kajian hadis tematik juga menunjukkan bahwa

prinsip tabayyun mengandung nilai pendidikan berupa kehati-hatian, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab moral yang relevan untuk membentuk perilaku digital peserta didik (Sinaga et al., 2026, dalam EDU SOCIETY). Bahkan literasi digital berbasis tabayyun dinilai mampu membangun imunitas moral pelajar terhadap hoaks dan manipulasi algoritma (Qolamuna: Jurnal Keislaman, 2026).

Implikasi Praktis Terhadap Sistem Pendidikan Islam

Rekonstruksi filosofis di atas membawa implikasi praktis yang masif dan sistemik terhadap beberapa komponen inti pendidikan, antara lain:

a. Transformasi Kurikulum Integratif: Mengeliminasi pengelompokan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum institusi pendidikan seperti Madrasah dan Pesantren harus mendesain sains dan teknologi sebagai manifestasi dari keesaan Allah (Tauhidullah), bukan ilmu yang berdiri terpisah dari agama (Nizar, 2002). Gagasan ini konsisten dengan temuan penelitian bahwa dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang masih kuat di madrasah berdampak pada cara pandang siswa yang melihat sains sebagai ilmu duniawi tanpa nilai spiritual, padahal dalam tradisi Islam klasik integrasi wahyu dan akal merupakan fondasi epistemologis yang penting (Joecy: Jurnal Integrasi Sains dan Islam dalam Kurikulum Madrasah, 2026). Model integrasi semacam ini dipahami bukan sekadar penambahan muatan keislaman pada mata pelajaran sains, melainkan sebagai proses epistemologis dan pedagogis yang menempatkan wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi (Nurjaman dkk., dalam Jurnal Dinamika Pendidikan, 2026). Kajian terbaru bahkan secara spesifik merumuskan model rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam adaptif yang mengintegrasikan tauhid, teknologi, dan sains untuk mewujudkan generasi Qur'ani modern (Hidayah, Saputri, Sahara, & Achmad, 2025).

b. Reorientasi Metodologi Pembelajaran: Menggeser metode menghafal pasif (rote learning) menuju pembelajaran berbasis critical thinking, problem solving, dan refleksi filosofis. Hal ini penting agar peserta didik mampu melakukan ijtihad kontekstual terhadap isu-isu kontemporer. Argumen pergeseran dari hafalan menuju berpikir kritis ini didukung kajian yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran dialogis, kontekstual, dan berbasis masalah dapat merangsang siswa berpikir analitis, reflektif, dan logis, sehingga pendidikan agama tidak lagi sekadar sarana penanaman nilai spiritual tetapi juga wahana pembentukan pola pikir kritis dan konstruktif (dalam ResearchGate: Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Critical Thinking, 2025). Konsep ijtihad kontekstual secara khusus telah dikaji sebagai penguatan berpikir kritis dalam pendidikan Islam kontemporer, dengan menekankan integrasi nilai shūrā (musyawarah) dalam prosesnya (Ramadhan & Arsyad, 2025). Sejalan dengan itu, inovasi pembelajaran Islam di era digital direkomendasikan untuk dipahami sebagai ijtihad ilmiah yang menyeimbangkan high tech (adopsi teknologi) dengan high touch (sentuhan spiritual dan kemanusiaan) agar peserta didik tidak mengalami alienasi (Revitalisasi Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam di Era Digital, Daarul Huda, 2026).

c. Reposisi Pendidik sebagai Mu'addib: Guru tidak sekadar menjadi fasilitator akademik (mudarrī), melainkan spiritual guide (mu'addib/mursyid) yang menaruh perhatian besar pada pembentukan karakter, mental, dan kebersihan hati anak didik di era maya. Konsep ini memiliki akar kuat dalam kajian peran guru dalam tradisi Islam, di mana guru diposisikan sekaligus

sebagai murabbi (pendidik), mu'allim (pengajar), dan muaddib (pembentuk adab) yang bertanggung jawab atas transfer ilmu sekaligus pembentukan akhlak (Jurnal Al Ulum, 2025). Kajian lain menegaskan bahwa guru mursyid tidak sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan berfungsi sebagai pembimbing spiritual, teladan akhlak, dan pemupuk nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, guna melahirkan generasi yang seimbang dari aspek intelek, emosi, dan spiritual (Guru Mursyid dan Peranannya dalam Mendidik Pelajar Menuju Ilahi, 2026). Studi kepustakaan terkini juga menemukan bahwa di era digital guru Pendidikan Agama Islam berperan strategis sebagai mentor, teladan, motivator, dan sumber inspirasi dalam pembentukan karakter religius siswa (Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 2026).

d. Digitalisasi Institusi Berbasis Etika: Pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran tidak boleh mengurangi ruang interaksi insaniyah yang hangat. Kehadiran fisik dalam majelis ilmu tetap dipertahankan sebagai sarana transmisi keberkahan dan transfer nilai luhur. Argumen ini memperoleh dukungan empiris dari kajian yang menunjukkan bahwa dalam tradisi keilmuan Islam, proses belajar tidak hanya bertumpu pada transmisi kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan pewarisan adab melalui kedekatan dan keteladanan langsung antara guru dan murid, sehingga mekanisme talaqqi serta etika komunikasi yang berlangsung dalam ruang fisik sulit direduksi sepenuhnya ke dalam interaksi daring (dalam ResearchGate: Interaksi Sosial dan Praktik Keagamaan dalam Program Tahsin Daring, 2026). Studi terhadap tradisi pesantren juga menunjukkan bahwa kuatnya nilai keberkahan dari figur ulama atau kiai hanya dapat diperoleh ketika murid berinteraksi secara langsung (tatap muka), yang menjadi alasan utama pembelajaran tatap muka tetap dipertahankan bahkan di masa krisis seperti pandemi (Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2020). Kajian historis mengenai tradisi halaqah hingga majelis ilmu turut menegaskan bahwa nilai inti seperti interaksi tatap muka (talaqqi), ketersambungan rantai keilmuan (sanad), dan pembentukan adab tetap menjadi fondasi yang dipertahankan meski institusi keilmuan Islam terus bertransformasi (Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam, 2026). Sejalan dengan itu, riset lapangan di pesantren menemukan bahwa teknologi digital dimaknai guru sebagai wasilah yang kebermaknaannya ditentukan oleh niat dan cara penggunaan, bukan sebagai pengganti peran guru itu sendiri (Dirasatul Ibtidaiyah, 2026).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Filsafat Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan sekadar cabang keilmuan normatif yang kaku, melainkan kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menyeluruh untuk memahami manusia dan tujuan penciptaannya. Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib saling melengkapi dalam satu proses pendidikan yang utuh, dengan Ta'dib sebagai istilah paling mewakili karena mencakup dimensi pengembangan, transmisi ilmu, sekaligus internalisasi nilai adab sekaligus. Epistemologi Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum; empat sumber pengetahuan, yaitu wahyu, akal, intuisi, dan pengamatan empiris, bekerja secara berjenjang namun saling melengkapi, bermuara pada satu titik yaitu tauhid. Prinsip inilah yang membedakan pendidikan Islam dari sistem pendidikan sekuler, sekaligus menjadi fondasi bagi

integrasi kognitif (Al-Aql), afektif (Al-Qalb), dan psikomotorik (amal saleh) sebagai satu kesatuan organik menuju Insan Kamil.

Perbandingan pemikiran tokoh klasik (Al-Ghazali, Ibnu Khaldun) dan modern (Al-Attas, Fazlur Rahman) menunjukkan adanya pergeseran paradigma, dari penekanan kesalehan personal dan analisis sosiologis, menuju respons struktural terhadap tantangan modernitas seperti Islamisasi ilmu pengetahuan dan pembaruan ijtihad dalam pendidikan. Di tengah era disrupsi digital, kecerdasan buatan, dan big data, Filsafat Pendidikan Islam menemukan relevansi barunya, baik sebagai filter ideologis di tengah relativisme moral, landasan bagi reposisi peran pendidik sebagai penjaga adab yang tak tergantikan oleh teknologi, maupun kerangka etika pemanfaatan teknologi berbasis masalah mursalah dan tabayyun.

Penyusunan kembali filosofis ini membawa implikasi praktis yang bersifat sistemik, mencakup transformasi kurikulum integratif berbasis tauhid, reorientasi metodologi dari hafalan menuju berpikir kritis dan ijtihad kontekstual, reposisi guru sebagai mu'addib/mursyid, digitalisasi institusi yang tetap menjaga keberkahan interaksi tatap muka, hingga reformulasi evaluasi pembelajaran yang holistik mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik, bahkan spiritual. Dengan demikian, tantangan terbesar pendidikan Islam kontemporer bukan lagi terletak pada tataran konseptual yang secara teoretis sudah mapan, melainkan pada tataran implementasi: bagaimana lembaga pendidikan Islam mampu menerjemahkan gagasan filosofis tersebut ke dalam praktik nyata, agar mampu melahirkan generasi yang utuh secara intelektual, spiritual, dan moral di tengah arus digitalisasi yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980/1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali. (2004). *Karya-karya Al-Ghazali tentang pendidikan dan tasawuf*.
- Analisis filosofis pendidikan Islam: Pengertian, dasar, dan tantangan era digital. (2024). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(6), 1587–1596.
- Attitudes of Muslim communities toward global technology trends. (2026). *Al-Waarits Journal*.
- Fenomena pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran: Studi penggunaan media presentasi. (2026). *Dirasatul Ibtidaiyah*.
- Fhadila, A. K., Hidayati, U. N., Hidayatul, H., & Khainuddin, M. (2024). Ilmu Kalam tinjauan ilmu Kalam pemikiran ulama modern menurut Muhammad Iqbal. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 5(2), 153–162.
- Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam adaptif: Integrasi tauhid, teknologi dan sains untuk mewujudkan generasi Qur'ani modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 370–383.
- Integrasi sains dan Islam dalam kurikulum madrasah. (2026). *Joecy: Journal of Education Studies*.
- Interaksi sosial dan praktik keagamaan dalam program tahsin daring: Studi sosiologis atas Majelis Fathimah Karimah. (2026). *ResearchGate*.
- Jurnal Al Ulum* (Vol. 3, No. 2). (2025). IAI Kandungan.
- Konsep Ta'dib Syed Naquib Al-Attas sebagai penguatan etika digital dalam pendidikan Islam kontemporer. (2026). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Literasi digital berbasis tabayyun dalam menangkal hoaks keagamaan di media sosial. (2026). *Qolamuna: Jurnal Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 3(1), 189–198.

- Nayab, & Hassan. (2024). Kajian atas konsep Insan Kamil dalam Fusus al-Hikam Ibn 'Arabi.
- Nizar, S. (2002). Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis, dan praktis. Ciputat Pers.
- Nurjaman, dkk. (2026). Model integrasi sains dan agama dalam kurikulum Muhammadiyah: Analisis filosofis dan pedagogis. *Jurnal Dinamika Pendidikan (JDP)*, 12(2), 456–462.
- Pendidikan Agama Islam dan pengembangan critical thinking pada siswa sekolah menengah. (2025). ResearchGate.
- Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membentuk karakter religius siswa di era digital. (2026). *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.33507/njh6xb36>
- Rahmat, J. (2010). Kajian kontemporer atas konsep Insan Kamil dalam wacana pendidikan Islam.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Ramadhan, M., & Arsyad, A. (2025). Ijtihad dan shūrā dalam penguatan berpikir kritis pendidikan Islam kontemporer. *Journal of Islamic Education Studies*.
- Revitalisasi inovasi pembelajaran pendidikan Islam di era digital. (2026). *IJER: Daarul Huda*.
- Sinaga, A. I., Yusmardani, I., Hanifah, M. N., Zamiri, Z., & Sinaga, A. I. (2026). Tabayyun sebagai etika literasi digital: Analisis hadis tematik dalam merespons disinformasi di era media sosial. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 1870–1881. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2477>
- Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan (Vol. 4, No. 1). (2020). STAIN Kudus.
- Tradisi duduk dan berkumpul dalam Islam: Dari halaqah ke majelis ilmu. (2026). *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Zun Nashith, M. (2026). Hoaks dan tabayyun dalam Al-Qur'an: Kajian tafsir Maqasidi atas QS. Al-Hujurat: 6. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 19(2).